

HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DAN BODY IMAGE DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA PUTRI DI SMAN 6 KABUPATEN TANGERANG

¹Susi Dewiasih Kusumawati*, ²Tita Hardianti, ³Vera Anisya

STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jl. Pajajaran Raya No. 1 Pamulang, Tangerang Selatan, 15417, Indonesia

*E-mail: susidewiasih@gmail.com

ABSTRACT

Self-confidence problems will cause developmental obstacles in the socialization process, self-recognition, development of self-potential, and developmental tasks owned by individuals. The purpose of the study: to analyze the relationship of self-confidence and body image with social interaction in adolescent girls. Research method: using quantitative methods of correlation research type with cross sectional approach. The sample of this study was 89 adolescent girls aged 15-19 years who were obtained using the purposive sampling technique. The results of the study were obtained, as many as 45 respondents (50.6%) had low self-confidence, as many as 53 respondents (59.6%) had a negative body image, social interaction with peers was not good as many as 49 respondents (55.1%), and social interaction in the school environment was not good as many as 45 respondents (50.6%). The results of statistical tests obtained that self-confidence has a significant relationship with social action in peers (p value $0.035 < \alpha 0.05$). Self-confidence has a significant relationship with social action in the school environment (p value $0.004 < \alpha 0.05$). Body image has a significant relationship with social action in peers (p value $0.025 < \alpha 0.05$). Body image has a significant relationship with social interaction in peers (p value $0.013 < \alpha 0.05$). Until the hypothesis is accepted (H_a). Conclusion: it will be concluded that there is a relationship between self-confidence and body image with social interaction in adolescent girls. Advice pays more attention to issues about self-confidence and body image of the social environment in adolescents in the future.

Keywords : Self-Confidence, Body Image, Social Interaction, Youth

ABSTRAK

Permasalahan kepercayaan diri akan menyebabkan hambatan perkembangan pada proses sosialisasi, pengenalan atas diri, pengembangan atas potensi diri, serta tugas perkembangan yang dimiliki individu. Tujuan penelitian : untuk menganalisis hubungan kepercayaan diri dan body image dengan interaksi sosial pada remaja putri. Metode penelitian : menggunakan metode kuantitatif jenis penelitian korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian ini sebanyak 89 remaja putri usia 15-19 tahun yang diperoleh menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian diperoleh, sebanyak 45 responden (50,6 %) memiliki kepercayaan diri rendah, sebanyak 53 responden (59,6 %) memiliki gambaran body image negatif, interaksi sosial pada teman sebaya kurang baik sebanyak 49 responden (55,1 %), dan interaksi sosial di lingkungan sekolah kurang baik sebanyak 45 responden (50,6 %). Hasil uji statistik diperoleh bahwa Kepercayaan diri memiliki hubungan signifikan dengan interaksi sosial pada teman sebaya (p value $0,035 < \alpha 0,05$). Kepercayaan diri memiliki hubungan signifikan dengan interaksi sosial di lingkungan sekolah (p value $0,004 < \alpha 0,05$). Body image memiliki hubungan signifikan dengan interaksi sosial pada teman sebaya (p value $0,025 < \alpha 0,05$). Body image memiliki hubungan signifikan dengan interaksi sosial pada teman sebaya (p value $0,013 < \alpha 0,05$). Sehingga hipotesis diterima (H_a). Kesimpulan : maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan kepercayaan diri dan body image dengan interaksi sosial pada remaja putri. Saran lebih memperhatikan masalah tentang kepercayaan diri dan Body Image lingkungan sosial pada remaja dimasa yang akan datang.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Body Image, Interaksi sosial, Remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa perkembangan yang akan dilewati oleh individu. Sedangkan masa perkembangan remaja adalah masa ketika mencapai kematangan mental, emosional, sosial, fisik, yang merupakan periode perkembangan individu pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Hal ini mengakibatkan perbedaan karakteristik antara satu dengan yang lain. Perubahan baik secara fisik maupun psikis serta kehidupan sosial yang mendatangkan berbagai persoalan dan tantangan. (Fitri dkk, 2018).

World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa tahap remaja merupakan penduduk yang berusia 10 hingga 19 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 menjelaskan, remaja merupakan penduduk yang berada pada rentang usia 10 hingga 18 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menjelaskan rentang remaja pada usia 10 hingga 24 tahun dan belum menikah (WHO, 2015). Menurut Fitri (2018) kepercayaan diri merupakan suatu perasaan dan keyakinan terhadap kemampuan untuk menunjang potensi yang dimiliki. Salah satu kelemahan remaja saat ini adalah kurangnya rasa percaya diri (Pangestu, 2021). Seorang remaja yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah akan cenderung mengalami rasa cemas dan pesimis. Sebaliknya remaja yang memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi akan menghadapi dunia dengan sikap yang positif dan optimis (Hulukati, 2016).

Ghufron dan Risnawita (2020) menyatakan kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang, tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang remaja dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang remaja mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya dan mampu untuk berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Menurut Hasmalawati (2017), Remaja putri pada umumnya kurang puas dengan gambaran tubuhnya (*body image*) dibanding laki-laki. Kebanyakan orang mempersepsikan seorang wanita yang sempurna itu adalah seorang wanita yang mempunyai paras cantik, pintar, mempunyai badan yang tinggi, langsing dan tubuh yang ideal. Padahal pada kenyataannya definisi wanita yang sempurna itu tergantung pada bagaimana seseorang memaknai dan mempersepsikan hal tersebut. Ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh menjadi masalah rumit bagi remaja putri yang menimbulkan kurangnya rasa percaya diri, menciptakan konsep diri yang kurang tepat, juga menyebabkan mereka kurang menghargai diri sendiri atau memiliki self esteem yang rendah. (Rozika and Ramdhani, 2018).

Menurut Agustini et al. (2019) siswa dalam berinteraksi sosial dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok yaitu siswa yang bisa berinteraksi sosial dengan baik dan siswa yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik. Siswa yang berinteraksi sosial dengan baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan didalam pergaulan. Mereka tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa menyakiti orang lain. Sebaliknya siswa yang tidak bisa berinteraksi dengan baik merasa kesulitan dalam berkomunikasi, rendah diri, takut untuk mengeluarkan pendapat sehingga siswa yang demikian lebih memilih diam dan menyendiri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 15 Februari 2023 pada siswi SMA Negeri 6 kabupaten Tangerang. Dengan melakukan wawancara dengan 10 responden, terdapat 7 dari 10 siswa merasa kurang percaya diri karena keadaan tubuhnya

(*body image*) yang dinilai kurang sempurna (seperti langsing, tinggi, putih) dan dari 7 anak, 4 diantaranya memiliki ketakutan untuk memulai interaksi dengan orang baru sedangkan. 3 dari 10 anak lainnya merasa puas dengan keadaan tubuhnya (*body image*) dan merasa percaya diri berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dan *body image* dengan interaksi sosial pada remaja putri di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang pada bulan Mei-Juni 2023. Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja putri kelas X, XI dan XII yang ada di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang sebanyak 799 Orang. Jumlah sampel pada penelitian ini dihitung menggunakan rumus Slovin dengan hasil akhir sampel sejumlah 89 remaja putri yang bersekolah di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang, dan menggunakan metode non-probability sampling dengan teknik purposive sampling. Analisa univariat dalam penelitian ini terdiri dari karakteristik dan variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
15 Tahun	16	18
16 Tahun	30	33,7
17 Tahun	24	27
18 Tahun	18	20,2
19 Tahun	1	1,1
Jumlah	89	100

Berdasarkan tabel 5.1 didapatkan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa hampir setengah responden yang berusia 16 tahun sebanyak 30 responden (33,7%). Menurut Steinberg (dalam Tambunan 2022) remaja pada usia 15-18 tahun mengalami banyak perubahan secara kognitif, emosional, dan sosial, berpikir lebih kompleks, secara emosional lebih sensitif, serta sering menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya. Pada masa remaja ini juga terjadi berbagai perubahan baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk tahun 2022, menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Self-Compassion Dengan Body Image Pada Remaja”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi dengan pendekatan cross sectional, dengan jumlah responden 199 siswa di SMAN 8 Pekanbaru. Menunjukkan bahwa dari 199 responden sebagian besar usia responden adalah berusia 16 tahun sebanyak 117 orang (58,8%).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini termasuk remaja pertengahan dan remaja akhir yaitu usia 15-19 tahun. Responden pada penelitian ini juga masuk kedalam fase remaja pertengahan hingga akhir dimana

remaja biasanya duduk di bangku sekolah menengah atas, jadi responden dalam penelitian ini sesuai dengan teori-teori yang ada.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelas Responden di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang

Kelas	Frekuensi (f)	Presentase (%)
X	36	40,5
XI	27	30,3
XII	26	29,2
Jumlah	89	100

Berdasarkan tabel 5.2 distribusi karakteristik responden menurut kelas responden dari 89 menunjukkan hampir setengahnya responden kelas X sebanyak 36 responden (40,5%). Fudyartanta (2017) menyatakan bahwa periode remaja merupakan periode yang sangat penting untuk diberikan edukasi yang positif. Hal ini karena pada fase remaja, terjadi perubahan tubuh yang cepat baik secara fisik, psikologis, dan sosial. Karakteristik remaja memasuki usia, Pendidikan hingga kelas mempengaruhi pergaulannya, karena kelas dapat menjadi sarana pergaulan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholifah (2021) dengan judul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kejadian Bullying pada Usia Remaja SMA Al Fattah Terboyo” penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 66 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kelas responden penelitian lebih didominasi oleh siswa kelas X yaitu sebesar 43,9% dengan jumlah 29 orang dari 66 siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa responden pada penelitian ini lebih banyak dari kelas X, pendidikan yang didapatkan di kelas X, XI, dan XII tentu berbeda, begitupun pengalaman yang telah didapat dari pendidikannya.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jurusan Responden Di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang

Jurusan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
IPA	40	44,9
IPS	27	30,3
IBB	22	24,7
Jumlah	89	100

Berdasarkan tabel 5.3 distribusi karakteristik responden menurut jurusan responden dari 89 menunjukkan hampir setengahnya responden dengan jurusan IPA sebanyak 40 responden (44,9%). Malicha et al. (2018) mengatakan Pengetahuan adalah pemahaman terkait seseorang atau sesuatu, berupa fakta, informasi, deskripsi, atau keterampilan yang didapatkan dari pengalaman atau pendidikan dengan mempersepsikan, menemukan minat belajar.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Dianningrum dan Satwika tahun 2021 dengan judul “Hubungan Antara Citra Tubuh Dan Kepercayaan Diri Pada Remaja Perempuan” penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan jurusan IPA sebanyak 63 (55.2%) dari 114 siswa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa responden pada penelitian ini lebih banyak dari jurusan IPA sebanyak 40 responden (44,9%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepercayaan Diri Responden Di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang

Kepercayaan Diri	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Rendah	45	50,6
Sedang	39	43,8
Tinggi	5	5,6
Jumlah	89	100

Berdasarkan tabel 5.4 distribusi karakteristik responden menurut gambaran kepercayaan diri pada responden dari 89 menunjukkan hampir setengah dari responden memiliki kepercayaan diri rendah sebanyak 45 responden (50,6%). Lauster (dalam Atina, 2021) mengatakan kepercayaan diri adalah suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri, sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri.

Menurut Marjantri (2015) memiliki rasa percaya diri yang sehat dapat dikembangkan dengan melalui kepribadian individu sendiri dan rasa percaya diri dapat tumbuh dengan sehat apabila mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitar. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahardika (2022) yang berjudul “Hubungan Kepercayaan Diri dan Self Control dengan Perilaku Merokok pada Remaja Di Desa Ciwaru Kabupaten Kuningan” penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 107 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi Kepercayaan diri pada responden paling banyak ditemukan pada kategori rendah sebesar 50,5% dengan jumlah responden sebanyak 54 responden. Artinya sebanyak 54 orang tidak percaya diri dengan dirinya sendiri.

Dari hasil penelitian dan penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa responden pada penelitian ini menunjukkan hampir setengahnya memiliki krisis kepercayaan diri, Dimana krisis percaya diri pada remaja merupakan dampak dari rendahnya harga diri, citra tubuh dan ideal diri remaja.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Body Image Responden Di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang

Body Image	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Positif	36	40,4
Negatif	53	59,6
Jumlah	89	100

Berdasarkan tabel 5 distribusi karakteristik responden menurut gambaran body image pada responden dari 89 menunjukkan lebih dari setengah responden memiliki body image negatif sebanyak 53 responden (59,6%). Body image menurut Denich & Ifdil (2015) diartikan sebagai sikap seseorang terhadap tubuhnya dari segi ukuran, bentuk maupun estetika berdasarkan evaluasi individual dan pengalaman efektif terhadap atribut fisiknya. Body image bukan sesuatu yang statis, tetapi selalu berubah. Pembentukannya dipengaruhi oleh persepsi, imajinasi, emosi, suasana hati, lingkungan, dan pengalaman fisik. Dengan demikian, proses komparasi sosial pasti terjadi dalam membentuk body image remaja.

Menurut Masitah dkk tahun 2018 Body image negatif sangat umum terjadi pada masa remaja dan mempunyai dampak buruk bagi kesehatan seperti meningkatnya resiko rendah diri, depresi, gangguan aktivitas fisik dan pola makan. Body image didefinisikan sebagai persepsi, pikiran dan perasaan seseorang tentang bentuk dan ukuran tubuhnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nafisyah dan Khasanah (2023) yang berjudul “Studi Mindfulness terhadap Body Image pada Remaja Putri” diketahui bahwa 54% atau sebagian besar remaja putri memiliki body image yang negatif. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipan dalam penelitian ini memiliki body image yang negatif.

Dari hasil penelitian dan penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa remaja cenderung memiliki body image yang negatif. Hal ini dikarenakan citra tubuh dapat mempengaruhi psikologis seseorang sebagai akibat rasa tidak puas pada bagian-bagian tubuh dan penampilan tubuh secara keseluruhan.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial Pada Teman Sebaya Responden Di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang

Interaksi Sosial Pada Teman Sebaya	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	40	44,9
Kurang Baik	49	55,1
Jumlah	89	100

Berdasarkan tabel 6 distribusi karakteristik responden menurut gambaran interaksi sosial dengan teman sebaya pada responden, dari 89 menunjukkan lebih dari setengah responden memiliki interaksi sosial dengan teman sebaya yang kurang baik sebanyak 49 responden (55,1%). Menurut Diana (2018), interaksi dengan teman sebaya adalah hubungan antara dua orang atau lebih yang memiliki rentang usia sama di mana hubungan tersebut terjadi secara langsung. Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama.

Hasil penelitian Rachmawati (2018) menunjukkan bahwa 107 orang (49,7%) remaja memiliki interaksi yang baik dengan teman sebayanya dan sebanyak 108 orang (50,3%) memiliki interaksi yang kurang baik dengan teman sebayanya. Berdasarkan data, sebagian besar remaja menggunakan internet untuk mengakses sosial media. Dari hasil penelitian dan penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa lebih dari setengah responden dalam penelitian ini memiliki interaksi sosial dengan teman sebaya yang kurang baik, mereka kurang berminat saat ada teman-temannya berkumpul dan membahas topik tertentu. Dan hampir setengahnya memiliki interaksi sosial dengan teman sebaya yang baik, dimana mereka akan terbuka dan mau mengungkapkan apa yang mereka rasakan kepada teman, saling bercerita dan berbagi informasi, serta memiliki waktu yang cukup untuk dapat berinteraksi secara langsung atau face to face.

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial Di Lingkungan Sekolah Responden Di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang

Interaksi Sosial di Lingkungan Sekolah	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	44	49,4
Kurang Baik	45	50,6
Jumlah	89	100

Berdasarkan tabel 5.7 distribusi karakteristik responden menurut gambaran interaksi sosial dengan lingkungan sekolah pada responden, dari 89 menunjukkan hampir setengah dari responden memiliki interaksi sosial dengan lingkungan sekolah yang kurang baik sebanyak 45 responden (49,4%).

Menurut Setiawati (2019), sekolah adalah tempat berkumpulnya anak-anak yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat dan bermacam-macam corak keadaan keluarganya. Sekolah mempunyai pengaruh penting bagi perkembangan anak terutama dalam perkembangan sosialnya. Hasil penelitian Rachmawati (2018) menunjukkan bahwa sebanyak 51% responden memiliki interaksi yang baik di lingkungan sekolah dan sisanya 49% memiliki interaksi sosial di lingkungan sekolah kurang baik. Interaksi yang baik antara remaja dengan lingkungan sekolah dapat terjadi jika sekolah menyediakan lingkungan yang kondusif dan tidak ada pertentangan.

Peneliti menyimpulkan bahwa, remaja yang dapat berinteraksi dengan baik cenderung aktif mengikuti berbagai kegiatan di sekolah, aktif mengajukan pertanyaan kepada guru saat kegiatan belajar mengajar dan sering menyapa teman, guru beserta staf saat bertemu. Sebaliknya, remaja yang interaksi sosialnya kurang cenderung tidak berminat mengikuti kegiatan yang diadakan di sekolah seperti sering menghindari kerja bakti dan kurang aktif dalam kepanitiaan di sekolah. Mereka juga merasa takut dan malu bertanya kepada guru ketika ada pelajaran yang belum mereka pahami.

2. Analisa Bivariat

Tabel 5.8 Analisis Hubungan Kepercayaan diri dengan Interaksi Sosial Teman Sebaya Pada Remaja Putri di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang.

Variabel		Interaksi Sosial Pada Teman Sebaya				N	%	P
		Kurang Baik		Baik				
		N	%	N	%			
Kepercayaan Diri	Rendah	28	62.2 %	17	37.8 %	45	50.6 %	0.03
	Sedang	21	53.8 %	18	46.2 %	39	43.8 %	
	Tinggi	0	0.0 %	5	100 %	5	5.6 %	
Total		49	55.1 %	40	44.9 %	89	100 %	

*Bermakna pada $\alpha < 0,05$

Berdasarkan tabel 5.8 hasil analisis bivariat hubungan kepercayaan diri dengan interaksi sosial teman sebaya pada remaja putri di SMAN 6 Kabupaten Tangerang didapatkan dari 89 responden dengan tingkat kepercayaan diri menunjukkan, hampir setengah dari responden memiliki kepercayaan diri rendah sebanyak 45 responden (50,6%), dan dari 89 responden dengan interaksi sosial dengan teman sebaya menunjukkan lebih dari setengah responden memiliki interaksi sosial dengan teman sebaya yang kurang baik sebanyak 49 responden (55,1%). Hasil analisis uji statistik menggunakan chi square didapatkan p value sebesar 0,03 dan hasil yang didapat kurang dari (p value

<0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan interaksi social teman sebaya pada remaja putri di SMAN 6 Kabupaten Tangerang.

Tabel 5.9 Analisis Hubungan Kepercayaan diri dengan Interaksi Sosial Di Lingkungan Sekolah Pada Remaja Putri di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang.

Variabel		Interaksi Sosial Dengan Lingkungan Sekolah				N	%	P
		Kurang Baik		Baik				
		N	%	N	%			
Kepercayaan Diri	Rendah	17	37,8 %	28	62,2 %	45	50,6 %	0,00
	Sedang	23	59 %	16	41 %	39	43,8 %	
	Tinggi	5	100 %	0	0,0 %	5	5,6 %	
Total		45	50,6 %	44	49,4 %	89	100 %	

*Bermakna pada $\alpha < 0,05$

Berdasarkan tabel 5.9 hasil analisis bivariat hubungan kepercayaan diri dengan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah pada remaja putri di SMAN 6 Kabupaten Tangerang didapatkan dari 89 responden dengan tingkat kepercayaan diri menunjukkan, hampir setengah dari responden memiliki kepercayaan diri rendah sebanyak 45 responden (50,6%), dan dari 89 responden dengan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah menunjukkan hampir setengah dari responden memiliki interaksi sosial dengan lingkungan sekolah yang kurang baik sebanyak 49 responden (55,1%). Hasil analisis uji statistik menggunakan chi square didapatkan p value sebesar 0,00 dan hasil yang didapat kurang dari (p value < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah pada remaja putri di SMAN 6 Kabupaten Tangerang.

Tabel 5.10 Analisis Hubungan Body Image dengan Interaksi Sosial Teman Sebaya Pada Remaja Putri di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang.

Variabel		Interaksi Sosial Pada Teman Sebaya				N	%	P
		Kurang Baik		Baik				
		N	%	N	%			
Body Image	Negatif	24	45,3 %	29	54,7 %	53	59,6 %	0,02
	Positif	25	69,4 %	11	30,6 %	36	40,4 %	
Total		49	55,1 %	40	44,9 %	89	100 %	

*Bermakna pada $\alpha < 0,05$

Berdasarkan tabel 5.10 hasil analisis bivariat hubungan body image dengan interaksi sosial dengan teman sebaya pada remaja putri di SMAN 6 Kabupaten Tangerang didapatkan dari 89 responden dengan gambaran body image menunjukkan, lebih dari setengah responden memiliki body image negatif sebanyak 53 responden (59,6%), dan dari 89 responden dengan interaksi sosial dengan teman sebaya menunjukkan lebih dari setengah responden memiliki interaksi sosial dengan teman sebaya yang kurang baik sebanyak 49 responden (55,1%). Hasil analisis uji statistik menggunakan chi square didapatkan p value sebesar 0,02 dan hasil yang didapat kurang dari (p value < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara body image

dengan interaksi sosial dengan teman sebaya pada remaja putri di SMAN 6 Kabupaten Tangerang.

Tabel 5.11 Analisis Hubungan Body Image dengan Interaksi Sosial Di Lingkungan Sekolah Pada Remaja Putri di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang.

Variabel	Interaksi Sosial Dengan Lingkungan Sekolah				N	%	P
	Kurang Baik		Baik				
		N	%	N	%		
<i>Body Image</i>	Negatif	21	39,6 %	32	60,4 %	53	59,6 %
	Positif	24	66,7 %	12	33,3 %	36	40,4 %
Total		45	50,6 %	44	49,4 %	89	100 %

*Bermakna pada $\alpha < 0,05$

Berdasarkan tabel 5.11 hasil analisis bivariat hubungan body image dengan interaksi sosial dengan teman sebaya pada remaja putri di SMAN 6 Kabupaten Tangerang didapatkan dari 89 responden dengan gambaran body image menunjukkan, lebih dari setengah responden memiliki body image negatif sebanyak 53 responden (59,6%), dan dari 89 responden dengan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah menunjukkan hampir setengah dari responden memiliki interaksi sosial dengan lingkungan sekolah yang kurang baik sebanyak 49 responden (55,1%). Hasil analisis uji statistik menggunakan chi square didapatkan p value sebesar 0,013 dan hasil yang didapat kurang dari (p value < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara body image dengan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah pada remaja putri di SMAN 6 Kabupaten Tangerang.

Tabel 5.12 Analisis Perbedaan Hubungan Kepercayaan Diri dan Body Image dengan Interaksi Sosial Pada Remaja Putri di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang.

	Spearman's Rank Tests	Interaksi Sosial	
		Pada Teman Sebaya	Di Lingkungan sekolah
Kepercayaan Diri	Correlation Coeffisient	0,39	0,29
<i>Body Image</i>	Correlation Coeffisient	0,33	- 0,26

Berdasarkan tabel 12 hasil analisis dan uji statistik dengan uji Spearman's Rank dengan menggunakan aplikasi SPSS 25 for windows diperoleh angka koefisien korelasi atau rho antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial pada teman sebaya sebesar 0,39 yang artinya tingkat kekuatan korelasi atau hubungan kepercayaan diri dengan interaksi sosial pada teman sebaya pada remaja putri di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang moderat dengan arah hubungan yang positif, dan pada kepercayaan diri dengan interaksi sosial di lingkungan sekolah diperoleh angka koefisien korelasi atau rho sebesar 0,29 yang artinya tingkat kekuatan korelasi atau hubungan kepercayaan diri dengan interaksi sosial di lingkungan sekolah pada remaja putri di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang lemah dengan arah hubungan yang positif. Sedangkan antara body Image dengan interaksi sosial pada teman sebaya diperoleh angka koefisien korelasi atau rho sebesar

0,33 yang artinya tingkat kekuatan korelasi atau hubungan body image dengan interaksi sosial teman sebaya pada remaja

putri di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang moderat dengan arah hubungan yang positif. Dan pada body image dengan interaksi sosial di lingkungan sekolah diperoleh angka koefisien korelasi atau rho sebesar - 0,26 yang artinya tingkat kekuatan korelasi atau hubungan body image dengan interaksi sosial di lingkungan sekolah pada remaja putri di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang lemah dengan arah hubungan yang negatif.

KESIMPULAN

1. Teridentifikasi gambaran karakteristik (usia, kelas, dan jurusan) remaja putri di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang
 - a. Dari 89 responden menunjukkan bahwa hampir setengah responden yang berusia 16 tahun sebanyak 30 responden (33,7%).
 - b. Dari 89 responden menunjukkan bahwa menunjukkan hampir setengahnya responden kelas X sebanyak 36 responden (40,5%).
 - c. Dari 89 responden menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden dengan jurusan IPA sebanyak 40 responden (44,9%).
2. Teridentifikasi gambaran kepercayaan diri pada remaja putri di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang, dari 89 responden menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden memiliki kepercayaan diri rendah sebanyak 45 responden (50,6%).
3. Teridentifikasi gambaran body image pada remaja putri di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang, dari 89 responden menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki body image negatif sebanyak 53 responden (59,6%).
4. Teridentifikasi gambaran interaksi sosial pada remaja putri di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang
 - a. Dari 89 responden menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki interaksi sosial dengan teman sebaya yang kurang baik sebanyak 49 responden (55,1%).
 - b. Dari 89 responden menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden memiliki interaksi sosial dengan lingkungan sekolah yang kurang baik sebanyak 45 responden (49,4%).
5. Teranalisis hubungan kepercayaan diri dengan interaksi sosial pada remaja putri di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang
 - a. Dari hasil uji chi-square yang telah dilakukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial teman sebaya pada remaja putri di SMAN 6 Kabupaten Tangerang dengan hasil P-value 0,03. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.
 - b. Dari hasil uji chi-square yang telah dilakukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial lingkungan sekolah pada remaja putri di SMAN 6 Kabupaten Tangerang dengan hasil P-value 0,00. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

6. Teranalisis hubungan body image dengan Interaksi Sosial pada remaja putri di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang
 - a. Dari hasil uji chi-square yang telah dilakukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara body image dengan interaksi teman sebaya pada remaja putri di SMAN 6 Kabupaten Tangerang dengan hasil P-value 0,02. Sehingga Ho ditolak dan Ha diterima.
 - b. Dari hasil uji chi-square yang telah dilakukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara body image dengan interaksi sosial lingkungan sekolah pada remaja putri di SMAN 6 Kabupaten Tangerang dengan hasil P-value 0,01. Sehingga Ho ditolak dan Ha diterima.
7. Teridentifikasi adanya perbedaan hubungan kepercayaan diri dan body image dengan interaksi sosial pada remaja putri di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang. Pada kepercayaan diri dan body image dengan interaksi sosial teman sebaya didapatkan hasil arah hubungan yang positif, sedangkan antara body image dengan interaksi sosial di lingkungan sekolah didapatkan hasil arah hubungan yang negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifudin, A. (2023). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas XI IPS Sma Negeri 15 Bandar Lampung.
- Andangjati, M. W., Soesilo, T. D., & Windrawanto, Y. (2021). Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas XI. *Mimbar Ilmu*, 26(1), 167-173.
- Denich, A. U., & Ifdil, I. (2015). Konsep Body Image Remaja Putri. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(2), 55-61.
- Diana Rachmawati. 2018. Hubungan Kecanduan Internet Terhadap Interaksi Sosial Remaja. Surabaya.
- Hadiwati, S. (2019). Hubungan antara Harga Diri dengan Kepercayaan Diri pada Remaja yang Memiliki Jerawat. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Ifdil, I., Denich, A. U., & Ilyas, A. (2017). Hubungan Body Image Dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 107-113.
- Irwansyah, I. (2021). Narasi Persuasi Social Media Influencer Dalam Membangun Konsep Kecantikan Dan Kepercayaan Diri. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(2), 173-186.
- Marwoko, G. (2019). Psikologi Perkembangan Masa Remaja. *Tarbiyah- Syari'ah Islamiah*. Vol 26, No. 01. *Jurnal Ilmiah PsikologiPerkembangan* 60- 75.
- Maulida, F. (2020). Hubungan Antara Body Image Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Indonesia).

- Menkes, R. I. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.25 Tahun 2014. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Available at: [http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/PMK, \(25\)](http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/PMK,(25)).
- Muharram, R., Zahara, C. I., & Amalia, I. (2023). Hubungan Body Image dengan Kecemasan Sosial Pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 3(2), 56-63.
- Nafisyah, W. A., & Khasanah, A. N. (2023, January). Studi Mindfulness terhadap Body Image pada Remaja Putri. In *Bandung Conference Series: Psychology Science* (Vol. 3, No. 1, pp. 454-462).
- Pribadi, R. A. (2019). Hubungan antara Citra Diri Negatif dengan Kecemasan Sosial pada Remaja Putri Perkotaan. *CALYPTRA*, 8(1), 1656-1671.
- Stojcic, I., Dong, X., & Ren, X. (2020). Body Image And Sociocultural Predictors Of Body Image Dissatisfaction In Croatian And Chinese Women. *Frontiers In Psychology*, 11, 731.
- Tambunan, S. F. (2022). Hubungan Body Image Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Putri Kota Tebing Tinggi.
- Tito, O. M., & Rakhmawati, D. (2021). Hubungan Antara Percaya Diri Dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Bangsri.
- WHO. (2017). *Adolescents and mental health*. World Health Organization.